

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Sayuran merupakan salah satu komponen penting dalam menu makanan yang sehat, maka tidak heran bila kebutuhan sayuran mulai meningkat sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Diantara berbagai macam jenis sayuran yang tumbuh di Indonesia saat ini, tanaman terong merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai komersial dan prospek yang tinggi.

Terong ungu adalah salah satu jenis terong yang paling dikenal oleh masyarakat selain terong hijau. Terong ungu banyak digemari oleh masyarakat karena mudah dalam proses pengolahan sebagai bahan sayur ataupun sebagai lalapan yang mempunyai nilai gizi cukup tinggi. Menurut Sunarjono (2013), setiap 100 g bahan mentah terong mengandung 26 kalori, 1 g protein, 0,2 g hidrat arang, 25 IU vitamin A, 0,04 g vitamin B dan 5 g vitamin C.

Selain itu terong juga mempunyai khasiat sebagai obat karena mengandung alkaloid, solanin dan solasodin. Sayuran terong banyak digemari oleh masyarakat karena mudah dalam dalam proses pengolahan dan mempunyai harga ekonomis yang tidak terlalu tinggi sehingga terjangkau oleh masyarakat kalangan bawah sampai atas. Selama periode 2012 - 2016, produktivitas terong tidak mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada kisaran 10,26 –11,37 ton/ha (BPS, 2014).

Sedangkan dalam periode 2018, produktivitas terong masih belum mengalami peningkatan. BPS mencatatkan dari 3.281 hektar lahan di Jawa Tengah

yang ditanami terong ungu ini menghasilkan 361.960 kuintal saja. Jika di konveksikan dalam ton/ha maka didapat 11.03 ton/ha. Di lihat dari angka tersebut, produksi terong ungu di Jawa Tengah mengalami penurunan (BPS, 2018)

Melihat fakta tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terong merupakan sayuran yang cukup menjanjikan untuk diusahakan tetapi saat ini produktivitas terong masih sangat rendah. Masih rendahnya produktivitas terong ungu secara organik ini antara lain disebabkan teknik budidaya yang belum optimal. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas terong ungu yang dibudidayakan secara organik yaitu dengan jarak tanam. Populasi tanaman ditentukan oleh jarak penanaman yang mempengaruhi produktivitas karena meningkatkan kerapatan tanaman persatuan luas sampai batas tertentu akan meningkatkan hasil, akan tetapi peningkatan jumlah tanaman juga dapat menurunkan hasil karena terjadi kompetisi unsur hara, cahaya matahari, ruang tumbuh sehingga akan mengurangi suplai makanan ke tanaman (Irfan, 1999). Oleh karena itu perlu diketahui jarak tanam terbaik pada budidaya terong ungu secara organik.

Penggunaan pupuk anorganik dalam proses budidaya suatu tanaman memang mampu memberikan dampak yang instan atau perbedaannya dapat kita lihat tidak lama dari proses pemberiannya, namun penggunaan pupuk anorganik yang relatif lama akan memberikan dampak buruk untuk tanah. Tanah yang terlalu sering diberikan pupuk anorganik akan menjadi keras dan daya simpan air akan berkurang yang kemudian dapat menurunkan tingkat produktivitas dari tanaman yang kita budidayakan (Indrakusuma, 2000).

Seiring bertambahnya kesadaran masyarakat akan kepedulian dan pentingnya menjaga kesehatan, banyak dari mereka mulai beralih untuk mengkonsumsi sayuran yang diproduksi secara organik. Dalam proses pertanian organik ini dalam penanamannya sangat memperhatikan dan meminimalisir penggunaan bahan-bahan yang memiliki kandungan unsur kimia, mulai dari pupuk hingga pestisida yang digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakitnya. Salah satu cara untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik yaitu dengan memanfaatkan tanaman yang ada di sekitar kita atau bahkan yang di anggap sebagai gulma karena mengganggu proses budidaya. Salah satu tanaman yang dapat kita manfaatkan yaitu gulma siam (*Chromolaena odorata* L) yang telah dikomposkan terlebih dahulu.

Gulma siam cukup potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumber bahan organik, dikarena produksi biomasnya yang cukup tinggi. Pada umur 6 bulan, gulma siam mampu menghasilkan biomassa sebesar 11,2 ton/ha, dan pada umur 3 tahun dapat menghasilkan biomassa sebesar 27,7 ton/ha (Suntoro *et al.*, 2001 *cit.* Kastono, 2003).

Dalam penelitian Meiliaki (2014) menunjukkan di setiap bagian tanaman gulma siam terdapat unsur hara yang cukup tinggi. Khususnya pada bagian daun yang mempunyai unsur hara paling tinggi dibandingkan dengan bagian lainnya, di antaranya N 5,89%, P 0,74%, K 3,13%, Ca 3,3%, Mg 0,83% dan Na 0,01%.

Pemilihan gulma siam menjadi pupuk organik yang digunakan digunakan dalam penelitian untuk memberikan informasi kepada petani bahwa ada salah satu dari beberapa jenis tanaman gulma yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan pupuk organik yang memiliki kandungan hara cukup untuk proses budidaya. Pemasangan dosis pupuk dan jarak tanam adalah untuk mengetahui jarak tanam dan kebutuhan pupuk pada proses pertanian terong ungu secara organik. Dua faktor jarak tanam dan dosis pupuk yang digunakan ini berkaitan dengan kompetisi kebutuhan zat hara yang terkandung dalam tanah, pengaturan jarak tanam dan dosis pupuk ini bertujuan agar setiap tanaman mampu menyerap hara secara maksimal sehingga mampu tumbuh dan memberikan hasil yang terbaik bagi para petaninya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil pada terong ungu ?
2. Berapakah dosis terbaik pupuk organik gulma siam pada budidaya terong ungu?
3. Berapakah jarak tanam dan dosis pupuk organik gulma siam terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jarak tanam paling baik pada proses budidaya terong ungu secara organik.
2. Untuk mengetahui dosis terbaik penggunaan pupuk organik gulma siam pada budidaya terong ungu.
3. Untuk mengetahui interaksi pengaruh jarak tanam dan dosis pupuk organik gulma siam yang terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil terong ungu.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan informasi tentang pemanfaatan tanaman pengganggu/gulma untuk dijadikan pupuk organik padat (kompos), sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia serta pencemaran lingkungan.
2. Memberikan informasi dan sumbangan pikiran bagi para petani untuk memanfaatkan gulma siam/ gulma siam sebagai pupuk organik yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan.